

Posisi Nilai Tukar Petani Padi dengan Nilai Tukar Petani Komoditas Pangan

Position of The Exchange Value of Rice Plant Farmer with The Exchange Value of Food Commodity Farmer

Achadyah Parabawati

Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi (STIA) Pembangunan Jember

Abstrak

Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan posisi Nilai Tukar Petani Padi dan Nilai Tukar Petani komoditas pangan lain di Indonesia, mengetahui penghitungan Nilai Tukar Petani Padi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Padi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NTP Padi mengalami peningkatan dan dalam posisi lebih tinggi dari pada NTP komoditas pangan yang lain, sedangkan NTP komoditas pangan lain (Jagung, Kedelai, Ubi kayu dan Ubi jalar) mengalami penurunan. Rata-rata NTP Padi di Kabupaten Jember sebesar 203 dengan kisaran antara 16 hingga 392. NTP terendah terjadi karena luas lahan sangat sempit yaitu 0,13 Ha dan kebutuhan untuk membiayai anak yang masih sekolah. NTP tertinggi karena luas lahan relatif luas yaitu 4 Ha. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat NTP adalah luas lahan, gabah, dan anggota keluarga. Faktor usia, pengalaman, pendidikan, benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja kurang berpengaruh terhadap NTP dan hubungannya terhadap NTP tidak signifikan.

Kata kunci : Nilai tukar petani, harga yang diterima, harga yang dibayar

Abstract

One of measurement tools of farmer's buying power that reflects farmer's welfare is Exchange Value of Farmer (EVF). This research are intended to identify development of the position of Exchange Value of Paddy Farmers and that of other food commodities in Indonesia in general, identify calculation of Exchange Value of Paddy Farmer and analyze factors that influenced Exchange Value of Paddy Farmer. Research was done in Jember district, East Java. The research result showed that EVF of paddy commodity experienced an increase and its position was higher than EVF of other food commodities. Meanwhile, EVF of corn, soybean, cassava, sweet potato experienced a decrease. EVF of paddy in Jember Regency was 203 in average ranging 16 to 392, where EVF was the lowest due to very narrow size of the land (0.13 ha). The highest EVF was caused by the relatively large size of the land (4 ha). The most influential factors on EVF were land size and, subsequently, price of paddy grains and family member. However, factors of age, experience, education, seeds, fertilizer and pesticide and cost of workers were less influential on EVF, and their correlation with EVF was significant.

Keywords : accepted price, exchange value of farmer, paid price

PENDAHULUAN

Kebijakan dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang kesejahteraan selalu menempatkan petani pada posisi yang diperhatikan, tetapi dalam kenyataan membuktikan bahwa pertanian menjadi sektor yang inferior dalam pengembangannya.

Akibatnya, nilai tukar produk pertanian termasuk pangan tetap rendah. Peningkatan pendapatan di sektor pertanian termasuk paling lambat.

Perkembangan ekonomi Indonesia juga disertai dengan perubahan struktur ke arah non agraris. Peranan sektor industri dan jasa meningkat, sedangkan sektor pertanian secara relatif mengalami penurunan kontribusi dalam produk nasional. Pergeseran peranan sektoral ini juga diikuti dengan perubahan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Daya serap sektor pertanian melemah dan posisinya secara bertahap diambil alih sektor non pertanian.

* Alamat korespondensi

Achadyah Parabawati

E-mail : achadyah_p15@yahoo.com

Alamat : Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi (STIA)
Pembangunan Jember, Jl. Lumba-lumba 9
Jember (0331) 336182

Kebijakan pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti yang sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, telah dipublikasikan oleh badan Pusat Statistik (BPS) dan diformulasikan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP). Indeks nilai tukar petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai untuk melihat kesejahteraan petani.

Indeks NTP ini mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan Petani dalam memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa untuk keperluan rumah tangga. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan NTP. Lebih utama bila dapat diketahui atas dasar masing-masing komoditas pangan yang dominan dikonsumsi oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas dilakukan berdasarkan data nasional, sedangkan analisa faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Kabupaten Jember sebagai posisi tengah dalam petanian Jawa timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitik. Penelitian ini menggunakan kuisisioner di dalam pengumpulan data.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keakuratan kuesioner yang di ajukan dapat menggali data atau informasi yang di perlukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment*. Rumus uji korelasi *Product Moment* adalah:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- x : nilai data (variabel independen)
- y : nilai data (variabel dependen)
- n : banyaknya data

Setiap pertanyaan yang telah disusun dinyatakan valid jika memiliki korelasi positif dengan Koefisien validitas $\geq 0,2$.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Menurut Nasution (2001), uji reliabilitas dilakukan dengan

teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{kr}{1 + (k - 1)}$$

Keterangan :

- α : koefisien reliabilitas
- r : koefisien rata-rata korelasi antar variabel
- k : jumlah variabel bebas dalam persamaan

Menurut Santoso (2002), jika jumlah butir pertanyaan untuk masing-masing variabel kurang dari 10 item, maka seluruh pertanyaan dinyatakan tersebut layak digunakan (reliabel) jika nilai $\alpha > 0,20$.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Jika terjadi korelasi, maka terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Menurut Yarnest (2004) apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau > 10 dan nilai *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Jika varians residual tersebut berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dipergunakan uji *Gleyser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas (Gujarati, 1995), jika nilai t hitung tidak signifikan maka model penelitian tidak heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah bentuk nilai-nilai residual dari pengamatan yang bersifat bebas dengan periode pengamatan yang lain, korelasi ini berkaitan dengan hubungan di antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin Watson* (uji *D-W*). Menurut Gujarati (1995) apabila nilai *D-W* statistik terletak pada -2 sampai $+2$ pada tingkat signifikansi 5% maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi.

Metode Pengambilan Populasi dan Sampel

Metode pengambilan populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Two Stage Cluster Sampling* (Nasir, 2003). Artinya

sampel diambil dari petani pangan di Kabupaten Jember yang dibagi secara proporsional dalam setiap kecamatan sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara acak atau *random* berdasarkan *cluster* atau desa yang dipilih (Istijanto, 2005). Berkait dengan hal tersebut banyaknya desa dalam satu kecamatan dianggap sebagai *cluster group* dan dipilih sebuah desa secara acak sebagai *cluster sample*, sedangkan pada petani di Kabupaten Jember ditetapkan setara dengan 5 kecamatan yang sekaligus sebagai *cluster sample*.

Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari wawancara langsung pada petani di lokasi penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data yang diambil adalah luas lahan, usia, pendidikan, pengalaman, jumlah keluarga, harga gabah, harga bibit, harga pupuk, dan upah tenaga kerja. Data kebutuhan keluarga meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan utilitas.

Data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) dari tahun 1990–2006 yang dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik dan Departemen Perdagangan dan Perindustrian. Analisis mencakup rerata nasional, dengan penghitungan indeks atas kondisi tahun 1993 sebagai tahun dasar.

Analisis Data

Analisis Perkembangan NTP Padi dan NTP Komoditas Pangan Lain

Dengan diketahuinya data masa lalu maka dapat dianalisis kondisi yang akan datang. Menurut Djarwanto, ramalan dapat dibuat berdasarkan data statistik dimasa lalu. Deret waktu atau *time series* dikumpulkan menggunakan metode Trend Linier dengan kurva yang mengikuti garis lurus yang disebut dengan *Second degree polynomial*, yang dinyatakan dengan rumus :

$$\begin{aligned} Y_x &= a + bX \\ \Sigma Y &= na + b \Sigma X \\ \Sigma XY &= a \Sigma X + b \Sigma X^2 \end{aligned}$$

Keterangan :

- Y_x = Nilai Tukar Petani
- a = nilai *trend* pada periode dasar
- b = trend increment perubahan kecondongan per unit X
- X = Unit waktu yang dihitung dari periode dasar

Analisis Penghitungan Nilai Tukar Petani

Optimasi rumahtangga terkait dengan proses produksi yang dihasilkan rumahtangga petani, alokasi hasil produksi tersebut bagi konsumsi sendiri dan dijual, pembelian komoditas yang

tidak diproduksi sendiri, dan alokasi penggunaan tenaga kerja.

1. Pembentukan Harga Yang Diterima Petani Atas Komoditas i (HT_i)

$$HT_i = \Sigma a_i PT_i$$

Keterangan :

HT_i = Harga yang diterima petani Komoditas i pada waktu t

a_i = pembobot komoditas i yang dihasilkan petani

P = Harga komoditas i pada waktu t

T_i = Jumlah Produksi Komoditas i pada waktu t

Pembentukan Harga Produk yang Dibeli Petani (HB)

HB merupakan harga tertimbang dari harga biaya konsumsi (HK) serta biaya sarana produksi (HS). Harga biaya konsumsi meliputi harga pangan dan non pangan yang dibeli. Harga sarana produksi yang dibeli petani meliputi harga pupuk, tenaga kerja, serta modal dan sarana lain penambahan modal yang dibeli petani. Harga yang dimaksud adalah harga eceran dipasar yang sedang berlaku. Harga produk yang dibeli petani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HB = HK + SP$$

$$HB = \Sigma b_k PB_k$$

$$HB = b_1P_1B_1 + b_2P_2B_2 + b_3P_3B_3 + \dots + b_9P_9B_9$$

Keterangan :

HB = Harga produk/ komoditas yang dibeli petani pada waktu t

b_k = pembobot komoditas k yang dibeli petani

P = Harga produk/ komoditas k pada waktu t

B_k = Jumlah Produk/ Komoditas k pada waktu t

B_1 = Jumlah biaya pangan pada waktu t

B_2 = Jumlah biaya sandang pada waktu t

B_3 = Jumlah biaya papan pada waktu t

B_4 = Jumlah biaya pendidikan pada waktu t

B_5 = Jumlah biaya utilitas pada waktu t

B_6 = Jumlah bibit pada waktu t

B_7 = Jumlah pupuk pada waktu t

B_8 = Jumlah pestisida pada waktu t

B_9 = Jumlah tenaga kerja pada waktu t

Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai tukar petani (NTP) dapat didekomposisikan menjadi Nilai Tukar Petani terhadap produk konsumsi (NTK) dan Nilai Tukar Petani terhadap produk sarana produksi (NTS).

1) Nilai Tukar Petani terhadap Produk Konsumsi (NTK)

$$NTK = HT / HK$$

2) Nilai Tukar Petani terhadap Sarana Produksi (NTS)

$$NTS = HT / SP$$

3) Nilai Tukar Petani (NTP)

$$\text{NTP} = \text{HT} / (\text{HK} + \text{SP})$$

$$\text{NTP} = \text{HT} / \text{HB}$$

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Padi.

Harga yang diterima petani (HT) adalah hasil penjualan dari hasil produksi dibandingkan dengan Harga yang dibeli petani maka terbentuklah Nilai Tukar Petani. Sementara Harga yang dibeli petani (HB) adalah harga produk konsumsi (HK) dan harga produk sarana produksi (HS). Harga produk konsumsi sebenarnya dipengaruhi oleh jumlah keluarga. Harga produk sarana produksi dipengaruhi oleh luas lahan dan harga bibit, harga pupuk, harga tenaga kerja.

Faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani diketahui dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Estimasi terhadap hubungan satu variabel dependen dengan sembilan variabel independen adalah :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + \dots + a_9 X_9 + e$$

Keterangan :

- Y : Nilai Tukar Petani
- X₁ : Luas Lahan (Hektar)
- X₂ : Usia (Tahun)
- X₃ : Pengalaman (Tahun)
- X₄ : Pendidikan (Tahun)
- X₅ : Jumlah Keluarga (Jiwa)
- X₆ : Harga Gabah (Rupiah)
- X₇ : Harga Bibit (Rupiah)
- X₈ : Harga Pupuk dan pestisida (Rupiah)
- X₉ : Upah Tenaga Kerja (Rupiah)
- a₀₋₉ : koefisien

Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Analisis koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui sumbangan variabel bebas bebas yaitu secara individu terhadap variabel terikat yaitu Nilai Tukar Petani (Y). Formulasi analisis koefisien determinasi berganda adalah sebagai berikut (Sarwoko, 2005):

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + \dots + b_9 \sum x_9 y}{\sum y^2}$$

Keterangan :

R² : nilai koefisien determinasi berganda (0 ≤ R² ≤ 1)

b_{1,2,...,9} : koefisien arah regresi

Menurut Sarwoko (2005) kriteria pengujian analisis koefisien determinasi berganda (R²) adalah nilai R² terletak di antara 0 dan 1. Jika nilai R² sama dengan 0, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh

terhadap variabel Nilai Tukar Petani, dan sebaliknya. Model yang baik memiliki nilai mendekati 1.

Uji Hipotesa F (Pengujian Secara Simultan)

Menurut Supranto (1993) dan Sri Mulyono (2006) uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujiannya adalah: Menentukan *level of significant*. *Level of significant* 95% (α = 0,05) pada *confidence interval* 95% dengan *degree of freedom (df)* adalah (k-1) dan (n-k), k adalah variabel regresor dan n merupakan jumlah observasi. Selanjutnya menentukan formulasi pengujian statistik adalah Ho ditolak jika F_{hitung} > F_{tabel} artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat Nilai Tukar Petani (Y). Nilai F dapat diketahui melalui rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

- F : nilai F hitung
- R² : koefisien determinasi
- k : jumlah variabel bebas
- n : jumlah sampel

Uji Hipotesa T (Uji Koefisien Korelasi Parsial)

Menurut Supranto (1993) dan Sugiyono (2003) Uji T atau Uji Koefisien Korelasi Parsial digunakan untuk Pengujian Secara Parsial yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel bebas Harga yang diterima petani dan Harga yang dibayar petani secara parsial terhadap variabel terikat Nilai Tukar Petani. Formulasi pengujian statistik adalah Ho ditolak jika t_{hitung} > t_{tabel} artinya ada pengaruh secara partial antara variabel bebas terhadap variabel terikat Nilai Tukar Petani (Y). Nilai t dihitung melalui:

$$t = \frac{rp \sqrt{n - 3}}{\sqrt{1 - rp^2}}$$

keterangan :

- rp : korelasi parsial yang ditemukan
- n : banyaknya sampel
- t : t hitung yang nilainya dikonsultasikan dengan t tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk sebagai potensi penyedia tenaga kerja dengan komposisi 34% adalah anak-anak, 3% adalah usia manula dan 63% angkatan kerja produktif. Sebanyak 22% dari angkatan kerja produktif adalah petani pangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini adalah

wilayah agraris yaitu sebagian besar penduduknya adalah petani.

Petani sebagai pengelola sekaligus penentu usahatani dalam memaksimalkan keuntungan. Ada beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keuntungan usaha tani.

Usia merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada ciri responden, seiring dengan bertambahnya usia maka akan diikuti bertambahnya pengalaman seorang responden, tetapi tenaganya juga semakin berkurang dalam bekerja. Klasifikasi usia dibedakan atas usia termuda 24 tahun dan tertua 74 tahun.

Pengalaman dalam usaha petanian padi yaitu lamanya responden dalam bertani padi berkisar antara 5 sampai dengan 59 tahun dengan frekuensi terbanyak adalah diantara 20 tahun sampai dengan 42 tahun.

Unsur pendidikan membantu petani dalam berpikir dan mengolah informasi yang diperoleh. Tetapi unsur pendidikan ini sebenarnya tidak berpengaruh signifikan dalam usaha petanian. Hal ini karena meskipun pendidikan tinggi tetapi tidak memiliki pengalaman dalam usahatani padi maka keberhasilan berusahatani masih diragukan.

Luas pemilikan lahan berkisar antara 0,1 hektar sampai dengan 5,0 hektar, sedang rata-rata kepemilikan secara keseluruhan adalah 1,25 ha. Tingkat penguasaan lahan ini hampir sama dengan rata-rata nasional yaitu 1,3 ha.

Sebagian besar petani di Jember menggunakan bibit berlabel. Penggunaan varietas Cibogo didominasi petani dengan kisaran 57%, dan sebagian yang lain menggunakan varietas IR 64 dan Ciberang.

Semua petani menggunakan pupuk Urea, sedangkan pupuk NPK, TSP, ZA, Ponska, dan KCL hanya digunakan sebagai campuran. Pestisida yang digunakan antara lain Furadan, Decis, Larvin, Matador dan Fujiwan.

Dalam usahatani padi terdapat biaya yang harus dikeluarkan selain modal yang digunakan untuk membeli bibit, pupuk dan pestisida. Pengeluaran biaya tersebut merupakan modal usaha tani yang digunakan untuk membiayai bidang sumberdaya diantaranya adalah pengolahan tanah, pengairan, pembibitan, perawatan tanaman dan masa panen. Perbandingan dana yang dikeluarkan untuk membayar biaya modal usahatani sesuai dengan jenisnya terhadap biaya pembelian bibit sesuai dengan tabel dibawah ini.

Kehidupan petani juga dipengaruhi oleh kondisi anggota keluarga yaitu anak, istri dan

anggota keluarga yang lain, misalnya orang tua, cucu, keponakan, kakak dan adik. Hal itu karena semua anggota keluarga membutuhkan biaya untuk hidup. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan pokok manusia juga kebutuhan dalam bersosialisasi serta untuk memperoleh kesejahteraan. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup para petani adalah biaya akan kebutuhan pangan, sandang, papan, biaya utilitas, biaya yang tak terduga dan kebutuhan primer manusia yaitu pendidikan anak.

Perkembangan Nilai Tukar Petani Komoditas Pangan di Indonesia

(Padi, Jagung, Kedelai, Ubi kayu dan Ubi jalar)

Berdasarkan penghitungan mengenai data Nilai Tukar Petani komoditas pangan dapat diperoleh informasi bahwa selama delapan tahun Nilai Tukar Petani komoditas pangan secara rata-rata menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Padi ada dibawah posisi Nilai Tukar Petani Komoditas pangan yang lain.

Kondisi ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada pemerintah tentang tingkat kesejahteraan masyarakat pada masa tersebut. Selanjutnya pemerintah segera memberikan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa Nilai Tukar Petani Padi secara jangka panjang mempunyai perkembangan yaitu peningkatan dan diatas Nilai Tukar Petani komoditas pangan yang lain. Sedangkan Nilai Tukar Petani komoditas pangan yang secara jangka panjang mengalami penurunan dan memiliki posisi dibawah Nilai Tukar Petani Padi secara berturut turut adalah Nilai Tukar Petani Jagung, Nilai Tukar Petani Ubi Kayu, Nilai Tukar Petani Ubi Jalar, selanjutnya Nilai Tukar Petani Kedelai.

Kondisi NTP Padi mempunyai harapan untuk semakin meningkat, sedangkan NTP komoditas yang lain semakin menurun. Nilai NTP ubi jalar diatas nilai 100 hal ini memperlihatkan bahwa petani ubi jalar mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran. NTP Kedelai menunjukkan nilai yang jauh dibawah 100, ini menunjukkan bahwa pengeluaran petani kedelai lebih besar dari pendapatannya sebagai petani kedelai.

Perolehan Nilai Tukar Petani Padi di daerah Jember

Berdasarkan penghitungan Nilai Tukar Petani untuk Kabupaten Jember pada periode musim

pertama di tahun 2010 punya kisaran antara 16 sampai dengan 392 yang dikelompokkan sesuai pada Tabel 1. Ada 12 responden yang memiliki hasil pertanian tidak dapat mencukupi untuk keperluan keluarga. Sedangkan 91 responden yang lain mempunyai Nilai Tukar Petani diatas 100, hal ini menunjukkan bahwa petani kabupaten Jember menjalani hidup sejahtera.

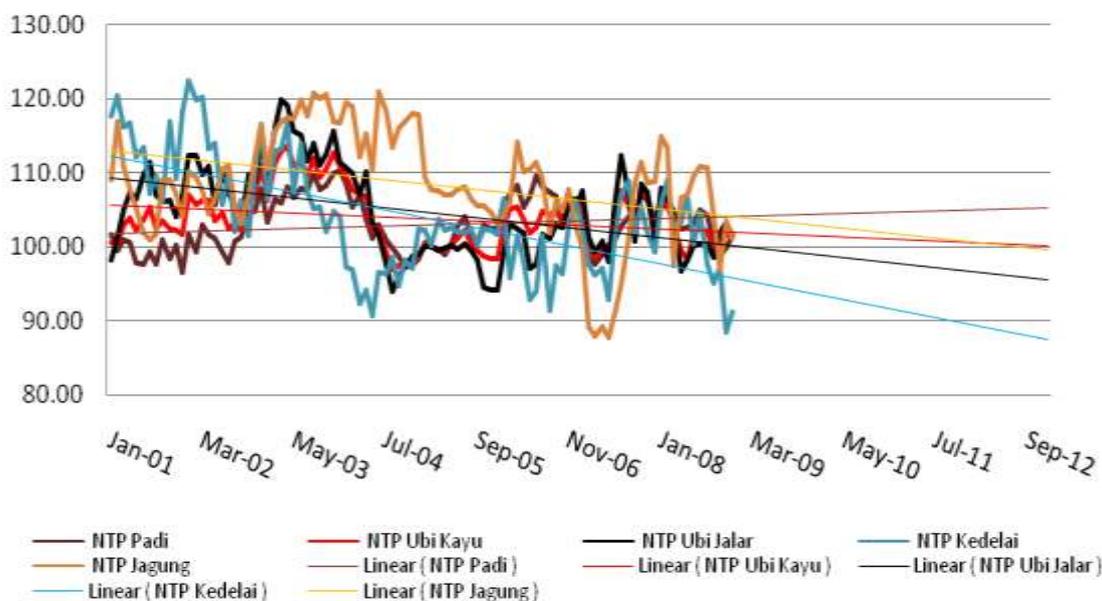
Kondisi kesejahteraan petani jember diketahui berdasarkan data penelitian bahwa 16 responden punya pendapatan atau harga yang diterima petani diatas 3 kali lipat harga yang dibayar petani. Selanjutnya ada 35 responden yang punya pendapatan atau harga yang diterima petani diatas 2 kali lipat harga yang dibayar petani. Sedangkan data yang paling banyak adalah responden dengan punya pendapatan atau harga yang diterima petani diatas harga yang dibayar petani.

Berdasarkan penghitungan Nilai Tukar Petani untuk Kabupaten Jember pada periode musim

pertama di tahun 2010 diperoleh Nilai Tukar Petani rata-rata untuk Kabupaten Jember adalah 203. Hal ini menunjukkan kondisi diatas 100 atau harga yang diterima petani adalah 203% dibandingkan dengan harga yang dibayar petani (harga konsumsi dan sarana produksi). Hal tersebut berarti kesejahteraan petani kabupaten Jember terjamin atau petani kabupaten Jember memiliki kehidupan yang sejahtera.

Kondisi rata-rata Nilai Tukar Petani sebesar 203 karena kondisi rata-rata luas lahan 2,51 ha dengan rata-rata produktivitas padi 5,57 ton/ha dan rata-rata harga produktifitas hasil pertanian padi (gabah) tiap hektar adalah Rp11.789.000,-.

Nilai Tukar Petani terendah yaitu 16, berada di wilayah desa Nogosari. Nilai Tukar Petani rendah diakibatkan adanya luas lahan yang relatif sempit yaitu 0,13 Ha. Nilai Tukar Petani tertinggi yaitu 392 ada dari desa Sukorambi. Nilai Tukar Petani tinggi diperoleh karena luas lahan yang relatif luas yaitu 4 Ha.



Gambar 1. Nilai Tukar Petani Komoditas Pangan

Tabel 1. Garis Regresi

NTP	Persamaan Regresi	Jan-09	Des-11	Perubahan/tahun	Perubahan/bulan	Catatan
Nasional	$Y' = 113.64 - 0.11925 X$	96.35	93,21	1.06	0.0442	Turun
Ubi Kayu	$Y' = 113.64 - 0.11925 X$	95.57	92,43	1.06	0.0442	Turun
Kedelai	$Y' = 112.205 - 0.1657 X$	100.35	97,27	1.04	0.0432	Turun
Jagung	$Y' = 111.977 - 0.1542 X$	93.11	89,94	1.07	0.0444	Turun
Padi	$Y' = 112.433 - 0.2357 X$	129.52	132,42	0.98	0.0410	Naik
Ubi Jalar	$Y' = 122.811 + 0.0463 X$	109.05	106,06	1.01	0.0422	Turun

Tabel 2. Nilai Tukar Petani

No	Desa	Rata-rata	Terkecil	Terbesar
1	Ajung	179	78	344
2	Andongsari	226	111	338
3	Kaliwining	169	110	326
4	Nogosari	204	16	390
5	Sukorambi	197	43	392
	Rata-rata	203	16	392

Faktor Yang Berpengaruh Terhadap NTP Padi di Kabupaten Jember

a. Uji Validitas

Tabel 3 . Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Setiap Instrumen Kuesioner

No	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉
1	0.835	0.537	0.598	0.572	0.752	0.390	0.545	0.596	0.604	0.570
2	0.470	0.760	0.795	0.760	0.806	0.680	0.525	0.376	0.326	0.399
3	0.574	0.795	0.800	0.827	0.617	0.791	0.647	0.545	0.269	0.416
4	0.450	0.599	0.494	0.695	0.938	0.774				0.411
5		0.226	0.967	0.362		0.633				0.433
6		0.953		0.974		0.465				0.502

Karena semua instrumen kestioner menunjukkan korelasi diatas 0,2 maka dapat dikatakan bahwa kuesioner tesebut valid digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4. Koefisien *Alpha Cronbach* untuk Uji Reliabilitas

Variabel	Nama Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
	Y	Nilai Tukar Petani	0.6314
	X ₁	Luas Lahan	0.8411
	X ₂	Usia	0.3593
	X ₃	Pengalaman	0.3473
	X ₄	Pendidikan	0.6572
	X ₅	Anggota Keluarga	0.8365
	X ₆	Gabah	0.2585
	X ₇	Benih	0.5582
	X ₈	Pupuk dan Pestisida	0.7092
	X ₉	Upah Tenaga Kerja	0.7946

c. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Faktor (VIF) dan nilai *Tolerance* sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Var	Nama Variabel	Tolerance	VIF	Multikolinieritas
X ₁	Luas Lahan	0.449	2.229	
X ₂	Usia	0.163	6.126	
X ₃	Pengalaman	0.171	5.853	
X ₄	Pendidikan	0.524	1.907	
X ₅	Anggota Keluarga	0.878	1.139	
X ₆	Gabah	0.630	1.588	
X ₇	Benih	0.790	1.266	
X ₈	Pupuk dan Pestisida	0.855	1.170	
X ₉	Upah Tenaga Kerja	0.691	1.447	

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual (Tabel 8) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai T hitung yang tidak signifikan maka dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak heteroskedastisitas.

Tabel 8. Koefisien Regresi Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Nilai Tukar Petani

Variabel	Unstandarize Coefficients			
	B	Std. Error	T	sig
(constant)	0.941	0.799	1.178	0.242
Luas Lahan	0.408	0.074	5.525	0.000
Usia	0.018	0.013	1.438	0.154
Pengalaman	-0.015	0.011	-1.399	0.165
Pendidikan	-0.020	0.021	-0.974	0.333
Anggota Keluarga	-0.161	0.044	-3.670	0.000
Harga Gabah	0.018	0.004	4.372	0.000
Harga Bibit	-0.235	0.140	-1.686	0.095
Harga Pupuk	-0.063	0.059	-1.072	0.286
Upah Tenaga Kerja	-0.059	0.037	-1.577	0.118

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diketahui dengan uji *Durbin Watson* (uji *D-W*). Nilai uji *D-W* adalah 1,841. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi ($-2 < D-W < 2$)

f. Uji Hipotesa Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel 6. Anova Untuk Analisis Regresi Berganda

Keterangan	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	52.150	9	5.794	19.246	0.000
Residual	28.000	93	0.301		
Total	80.151	102			

Predictors : (Constant), Tenaga Kerja, Pupuk, Pendidikan, Anggota Keluarga, Gabah, Benih, Luas, Pengalaman, Usia

Dependent Variable : NTP

g. Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Tabel 7. Model Summary Untuk Analisis Regresi Berganda

Keterangan	Koefisien
R	0.807
R Square	0.651
Adjusted R Square	0.617
Standard Error of Estimate	0.54871
Durbin Watson	1.841

Berdasarkan uji ANOVA atau F test, diketahui F hitung adalah 19,246 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai Probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi NTP. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan, H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya komponen variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan variabel terikat (Y). Atau dapat dikatakan bahwa model regresi linier berganda

signifikan untuk menjelaskan pengaruh luas, usia, pengalaman, pendidikan, keluarga, gabah, bibit, pupuk dan tenaga kerja terhadap NTP.

Nilai $R^2 = 0,651$ hal ini menunjukkan bahwa korelasi / hubungan antara NTP dengan semua variabel independen tergolong kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 65,1% terhadap variabel Nilai Tukar Petani. Sedangkan pengaruh variabel bebas sebesar 34,9% ($100\% - 65,1\%$) dipengaruhi oleh faktor lain

diluar model regresi. Dengan kata lain variabilitas Nilai Tukar Petani yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel luas, usia, pengalaman, pendidikan, anggota keluarga, gabah, benih, pupuk dan pestisida serta tenaga kerja adalah 65,1%. Sedangkan pengaruh sebesar 34,9% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini atau faktor eksternal.

h. Uji Regresi dan Uji Hipotesa Uji T

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTP} = & 0,941 + 0,408 \text{ Luas} + 0,018 \text{ Usia} - 0,015 \\ & \text{Pengalaman} - 0,020 \text{ Pendidikan} - 0,161 \\ & \text{Keluarga} + 0,018 \text{ Gabah} - 0,235 \text{ Bibit} - \\ & 0,063 \text{ Pupuk} - 0,059 \text{ Tenaga Kerja} \end{aligned}$$

Analisis atas hasil analisis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

Dalam persamaan regresi ditunjukkan bahwa *Unstandardized Coefficients B* adalah 0,941. Nilai tersebut merupakan konstanta, hal ini dapat diartikan bahwa jika semua variabel independen dalam kondisi *ceteris paribus*, maka variabel Nilai Tukar Petani atau variabel $Y = 0,941$.

Dalam persamaan regresi ditunjukkan bahwa *Unstandardized Coefficients B* untuk luas lahan adalah 0,408 hal ini berarti jika faktor yang lain dalam kondisi *ceteris paribus*, maka setiap peningkatan 1 Ha Luas Lahan (X_1) akan meningkatkan NTP sebesar 0,408. Setiap peningkatan satu tahun usia petani maka akan meningkatkan NTP sebesar 0,018. Setiap peningkatan satu tahun pengalaman petani maka akan menurunkan NTP sebesar 0,015. Setiap peningkatan satu tahun pendidikan petani maka akan menurunkan NTP sebesar 0,020. Setiap peningkatan jumlah anggota keluarga sebanyak satu orang maka akan menurunkan NTP sebesar 0,161. Setiap peningkatan harga gabah sebesar Rp1000,-/kg maka akan menurunkan NTP sebesar 0,018. Setiap peningkatan harga bibit Rp1000,-/kg harga bibit maka akan menurunkan NTP sebesar 0,235. Setiap peningkatan satu bugkus pupuk maka akan menurunkan NTP sebesar 0,063. Setiap peningkatan tenaga kerja sebanyak satu orang maka akan menurunkan NTP sebesar 0,059.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa angka T hitung untuk Luas lahan adalah 5,525, untuk anggota keluarga -3,670, untuk harga gabah 4,372 serta harga bibit -1,686 yang secara mutlak lebih besar dari angka T tabel yaitu 1,66.

Menurut kriteria pengujian apabila T hitung lebih besar dari T tabel maka akan menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya ada hubungan linier antara luas lahan, anggota keluarga, harga gabah dan harga bibit terhadap Nilai Tukar Petani.

Berdasarkan tingkat signifikansi 0.000 (<0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu ada hubungan linier antara Luas lahan, jumlah keluarga dan harga gabah terhadap Nilai Tukar Petani. Hal tersebut berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin banyak jumlah anggota keluarga dan semakin tinggi harga gabah maka semakin meningkatkan Nilai Tukar Petani. Faktor yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap Nilai Tukar Petani adalah variabel luas lahan, gabah dan anggota keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Posisi NTP padi secara rata-rata untuk tahun 2001-1008 mempunyai posisi dibawah NTP komoditas pangan lain. Berdasarkan prediksi perkembangan, NTP Padi mengalami peningkatan 0,0410/bulan dengan posisi 129,52 pada Desember 2009 dan 132,42 pada Desember 2011. Posisi ini lebih tinggi dari pada NTP Komoditas Pangan lain. Perkembangan NTP komoditas pangan lain diprediksikan mengalami penurunan. Rata-rata NTP Padi untuk Kabupaten Jember Tahun 2010 adalah 203, artinya petani di kabupaten Jember mempunyai harga yang diterima dua kali dari harga yang harus dibayar. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani kabupaten Jember punya kehidupan yang sejahtera. Adapun kisaran Nilai Tukar Petani padi di kabupaten Jember antara 16 sampai dengan 392. NTP terendah diperoleh dengan luas lahan yang hanya 0,13 ha dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya petani tersebut punya penghasilan diluar usaha tani. Sementara untuk NTP tertinggi diperoleh dengan lahan seluas 4 ha. Faktor yang sangat mempengaruhi tingkat NTP mempunyai koefisien regresi untuk luas lahan adalah 0,408, selanjutnya gabah 0,018 dan jumlah anggota keluarga -0,161. Kondisi ini dianggap signifikan karena nilai t hitung untuk luas lahan sebesar 5,525 dan untuk gabah sebesar 4,372 serta untuk anggota keluarga sebesar -3,670 (secara mutlak lebih besar dari t tabel 1,66). Berdasarkan angka *Standardized Coefficients Beta* untuk luas lahan 0,506 dan gabah sebesar 0,338 serta jumlah anggota keluarga sebesar -0,240 dan ini dianggap signifikan. Karena tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,000 yang sesuai dengan

batas tingkat kepercayaan (taraf signifikansi) 0,95 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor Luas lahan, gabah dan anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani .

Saran

Untuk lebih meningkatkan Nilai Tukar Petani sebaiknya para petani itu tidak harus mempunyai lahan saja melainkan harus mengetahui bahwa sebatas luas berapa dapat menunjukkan dan membuat kesejahteraan petani. Karena semakin luas lahan pertanian yang dimiliki oleh seorang petani maka semakin tinggi nilai Nilai Tukar Petani yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani lebih terjamin.

Bagi para petani yang mempunyai lahan relatif sedikit lebih baik alih profesi saja untuk lebih dapat memilih pendapatan yang dibutuhkan untuk mensejahterakan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2000. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2005. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Bali Post. 2003. Kebijakan Pembangunan Rugikan Petani. http://www.balipost.co.id/balipost_cetak/2003/4/10/b11.htm. Tanggal akses 17 Juli 2010
- Badan Pusat Statistik. 2005. Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Produsen Gabah dan Upah Buruh. Berita Resmi Statistik no 35/VIII/ 1 Juli 2005. Jakarta
- Buletin Nilai Tukar Petani. 2005. Volume 3. No 1. Maret 2005.
- El Qodri., Zainal M., Supardi. 1994. Alat-alat Analisis Perencanaan dan Pengawasan Produksi. BPFE UII. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nainggolan, K. 2000. Diskriminasi Pertanian. Kompas. 11 Mei 2000. Jakarta
- Rahmat, Muchjidin. 2000. Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor
- Siagian, N. 2004. Proses Kemiskinan pada Sektor Pertanian: Jumlah Petani Gurem Semakin Membengkak. <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/industri/2004/0107/ind1.html>. Tanggal akses 19 Juli 2010
- Simatupang, P. 1992. Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian. Jurnal Agroekonomi. 11(1):37-50

Diterima : 20 Oktober 2010

Disetujui : 23 Desember 2010